

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAN, *FINANCIAL DISTRESS*,
RESIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI**

Mega Andani¹
Netty Nurhayati²
egaandani@gmail.com

STIE NASIONAL BANJARMASIN¹
UNISKA BANJARMASIN²

Abstract,

The purpose of this research is to examine the effect of company size, financial distress, litigation risk on accounting conservatism in the food and beverage manufacturing sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019.

The population of this research used food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2019 as many as 30 companies. The research sample used purposive sampling technique. The research sample used was 19 companies. The analysis technique uses multiple linear regression.

The results of this research indicate that company size has an effect on accounting conservatism, financial distress has no effect on accounting conservatism, litigation risk has an effect on accounting conservatism in the manufacturing of the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2019.

Keywords: Company Size, Financial Distress, Litigation Risk, Accounting Conservatism

Abstrak,

Tujuan Penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, financial distress, resiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

*Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 sebanyak 30 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan penelitian sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, resiko litigasi*

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, *Financial Distress*, Resiko Litigasi, Konservatisme Akuntansi

PENDAHULUAN

Perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sesuai dengan peraturan (Peraturan Nomor X.K.6 Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik KEP-134/BL/2006). Laporan keuangan yang telah diaudit diperlukan oleh *stakeholder* sebagai bentuk komitmen manajemen dalam menjalankan perusahaan, selain itu digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan pertanggung jawaban manajemen.

Penggunaan informasi keuangan perusahaan akan digunakan oleh publik untuk pengambilan keputusan pada perusahaan secara internal maupun eksternal. Pihak internal misalnya manajer, Penggunaan informasi tersebut untuk mengetahui serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Pihak eksternal seperti investor dan kreditur

menggunakannya untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan atau menentukan indikator keputusan untuk memberikan sejumlah pinjaman kepada perusahaan. Karena banyak pihak yang memerlukannya, laporan keuangan harus memenuhi prinsip, atau standar yang berlaku agar relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 tentang Penyajian Laporan keuangan, pada paragraf ke-7 menyebutkan bahwa tujuan dari laporan keuangan untuk memberikan informasi posisi dan keadaan keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat untuk sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas bagi manajer yaitu memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Metode akuntansi yang dipilih oleh manajer perusahaan didasarkan kepada kondisi perusahaan yang ada. Guna mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil, manajer diharapkan dapat berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan, khususnya pada pengakuan ataupun pengukuran angka - angka pada laporan keuangan tersebut. Bentuk kehati-hatian yang dilakukan oleh manajer perusahaan adalah mengakui bentuk biaya atau kerugian yang kemungkinan akan terjadi, akan tetapi tidak langsung mengakui pendapatan atau keuntungan yang akan datang meskipun kemungkinan besar terjadi. Prinsip dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan salah satunya yaitu penerapan prinsip konservatisme. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan supaya perusahaan tidak langsung terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva, laba/keuntungan dan segera mengakui kerugian juga hutang yang memiliki kemungkinan yang terjadi (Sugiyarti & Rina, 2020). Hal tersebut

menjadikan kondisi keuangan yang penuh risiko dimasa depan, mendorong perusahaan untuk meningkatkan *prudence* untuk mengantisipasi ketidakpastian ekonomi. Bahkan, *prudence* dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan penyajian laporan keuangan dimanipulasi.

Penerapan prinsip *prudence* masih sangat rendah yang salah satu kasusnya terjadi pada perusahaan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang tengah menjadi sorotan masyarakat. Asuransi jiwa tertua di Indonesia itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp23,92 triliun pada September 2019 (cnnindonesia, 2020). Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa perusahaan dalam menerapkan kebijakan terkait dengan prinsip *prudence* sangat penting. Laporan keuangan yang *prudence* dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan membatasi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Menurut (Kim, B. H., & Pevzner,, 2010) “Konservatisme dapat mengurangi manfaat dari

manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial”. Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat mengurangi kondisi *financial distress*. *Financial distress* atau Kesulitan keuangan dimulai ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan apabila manajer dianggap tidak mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini akan memotivasi manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan mengelola tingkat konservatisme yang berdasarkan laporan keuangan (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Menurut (Aryani & Muliati, 2020) “Perusahaan adalah usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan

teratur dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba). Ada 3 kategori perusahaan yakni perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*) jika dikelompokkan berdasarkan atas ukurannya. Cara mengetahui apakah suatu perusahaan masuk dalam kriteria besar, kecil atau menengah dapat dilihat dari total asset yang dimiliki. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dapat digunakan dari total asset, penjualan maupun laba bersih. Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural atas total asset perusahaan (LnTA) karena pengukuran dengan asset dinilai lebih stabil.

Variabel resiko litigasi menjadi faktor eksternal, sehingga dapat mendorong manejer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif dan dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat, apabila resiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan

masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi yang terlalu tinggi (Ardi, Kamilah, & Indrawati, 2019).

Tujuan Penelitian ini untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress*, resiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ukuran perusahaan, *financial distress*, resiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.

Teori Signal

Najmudin (2011:308) menyatakan “Teori sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi para investor bagaimana mereka harus

menilai prospek perusahaan”. Menurut Scott (2012: 476) “Pemilihan kebijakan akuntansi yang konservatif memberikan sinyal atas keyakinan manajer pada perusahaan di masa depan”. Informasi yang dibuat oleh manajemen mengenai tujuan perusahaan dapat mempengaruhi keputusan investasi pasar karena informasi merupakan hal yang penting bagi investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, perusahaan tidak langsung terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva, laba/keuntungan dan segera mengakui kerugian juga hutang yang memiliki kemungkinan yang terjadi (Sugiyarti & Rina, 2020). Hal tersebut menjadikan kondisi keuangan yang penuh risiko dimasa depan mendorong perusahaan untuk meningkatkan *prudence* untuk mengantisipasi ketidakpastian

ekonomi. Bahkan, *prudence* dapat digunakan untuk mencegah kemungkinan penyajian laporan keuangan dimanipulasi.

Menurut (Kim, B. H., & Pevzner,, 2010) “Konservatisme dapat mengurangi manfaat dari manajemen laba, meningkatkan kualitas informasi, serta merupakan sinyal informasi pribadi manajerial”. Salah satu sisi positif lainnya dari penerapan konsep konservatisme adalah diduga dapat mengurangi kondisi *financial distress*. *Financial distress* atau Kesulitan keuangan dimulai ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi pembayaran atau ketika proyeksi arus kas menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajibannya. Kesulitan keuangan dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajer perusahaan apabila manajer dianggap tidak mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik. Hal ini akan memotivasi manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan mengatur tingkat konservatisme dari laporan keuangan (Noviantari & Ratnadi, 2015).

Penelitian ini pengukuran Konservatisme Akuntansi menggunakan pengukuran *Conservatism Based On Accrued Items* yang diadaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000). Pratama (2016) mengatakan bahwa semakin besar Konservatisme Akuntansi ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

$$\text{CONACC} = ((\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)) / \text{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *Book value of closing total assets*

Ukuran Perusahaan

Menurut (Aryani & Muliati, 2020) “Perusahaan adalah usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan,

industri dan perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba). Ada 3 kategori perusahaan yakni perusahaan besar (*large size*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small size*) jika dikelompokkan berdasarkan atas ukurannya. Cara mengetahui apakah suatu perusahaan masuk dalam kriteria besar, kecil atau menengah dapat dilihat dari total asset yang dimiliki. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan cara total asset, penjualan maupun laba bersih. Variabel ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural atas total asset perusahaan (LnTA) karena pengukuran dengan asset dinilai lebih stabil.

Financial Distress

Menurut Atmini dan Wuryana (2005) “*Financial distress* adalah konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan”. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan,

atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

The Altman Model dapat mengukur kesulitan keuangan perusahaan, Model prediksi kebangkrutan The Altman Model akan dapat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,0127Z1 + 0,014Z2 + 0,333Z3 + 0,006Z4 + 0,999Z5$$

Keterangan:

$Z1 = \text{working capital/total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$

$Z5 = \text{sales/total asset}$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu

daerah nilai Z, nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria untuk Cut-off Model Z-score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2.99
Daerah rawan bangkrut (grey area)	1.81 – 2.99
Bangkrut jika $Z <$	1.81

Sumber: Diolah penulis (2020)

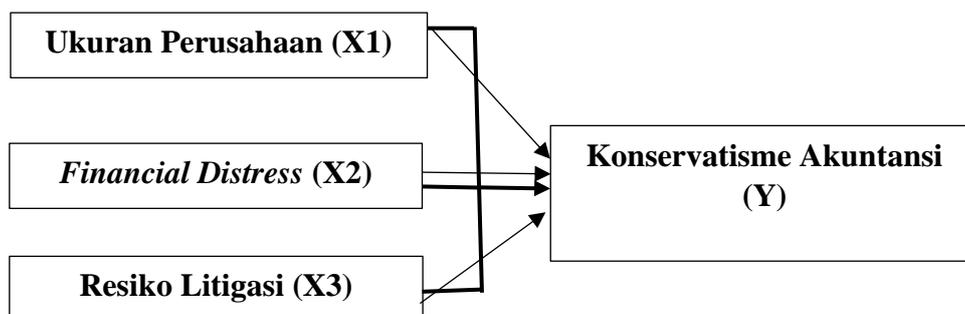
Resiko Litigasi

Resiko litigasi dapat menjadi faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif dan dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi

yang terlalu tinggi (Ardi, Kamilah, & Indrawati, 2019). Menurut Agung dan Siti (2012) perhitungan risiko litigasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \text{Total Debt} / \text{Total Equity}$$

Penggunaan *Debt to Equity Ratio* ini adalah untuk mengetahui risiko litigasi perusahaan, yaitu semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan. Hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang-hutang.



Sumber: Diolah penulis (2020)

METODE

Populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019 sebanyak 30 perusahaan. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Manufaktur Sub Perusahaan Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019.
2. Perusahaan Manufaktur Sub Perusahaan Konsumsi yang menyampaikan laporan keuangan yang berturut-turut di BEI tahun 2016-2019.
3. Perusahaan Manufaktur Sub Perusahaan Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019

mengalami total equity positif selama 3 tahun berturut-turut.

Sampel yang digunakan sebanyak 19 perusahaan berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Model persamaan regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal (Ghozali, 2018, p. 161). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Studentized Residual
N		53
Normal Parameters ^a	Mean	.0030350
	Std. Deviation	1.00774272
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.068
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.780
Asymp. Sig. (2-tailed)		.577
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Output SPSS (2020)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui data berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil uji Kolmogorov Smirnov diketahui hasilnya berdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,577 atau $> 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam persamaan model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018, p. 107). Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau nilai tolerance pada tabel coefficients.

Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan terjadinya multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai tolerance > 0.1 dan nilai VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.
- b. Jika nilai tolerance $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

Berikut ini hasil dari uji multikolinieritas yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
B	Std. Error	Beta						
1	(Constant)	16.509	8.917		1.851	.070		
	LN_x1UP	-5.830	2.657	-.287	-2.194	.033	.983	1.017
	LN_x2	-.039	.147	-.035	-.268	.790	.984	1.017
	LN_x3	.315	.145	.283	2.176	.034	.997	1.003

a. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

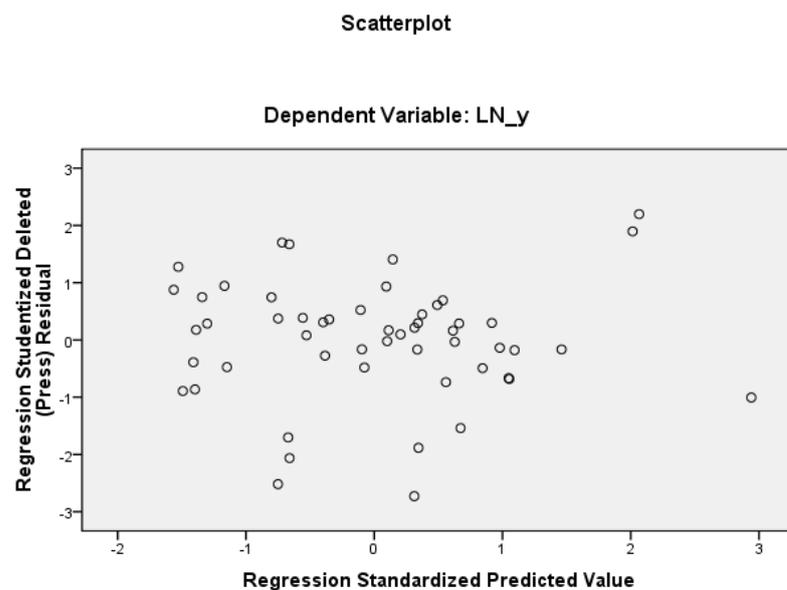
Hasil dari uji multikolinieritas dapat diketahui dari tabel 2 yaitu nilai VIF < 10 . Hal tersebut menunjukkan

bahwa model regresi menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018, p. 137) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan meregresikan absolut residual dengan variabel bebas. Pengukuran yang digunakan

dalam uji ini dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Output SPSS (2020)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji asumsi dalam regresi linier berganda dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan variabel itu sendiri. Adanya autokorelasi berarti

terdapat kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (periode sebelumnya). Menguji adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dapat menggunakan uji Durbin Watson.

Dasar pengambilan keputusan mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > 4-dU$ maka terjadi autokorelasi.
- b. $dU < d < 4-dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.

c. $dL < d < dU$ atau $4-Du < d < 4-dL$ maka tidak terdapat kesimpulan yang penting.

Berikut ini hasil dari Uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.123	1.04085	2.182

a. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x2, LN_x1UP

b. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

Hasil uji heteroskedastisitas yang dilihat dari tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai DW 2.182. Setelah persamaan regresi terbebas dari asumsi dasar tersebut maka selanjutnya melakukan pengujian

hipotesis dengan analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, persamaan regresi antar variabel dapat diketahui dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.509	8.917		1.851	.070		
	LN_x1UP	-5.830	2.657	-.287	-2.194	.033	.983	1.017
	LN_x2	-.039	.147	-.035	-.268	.790	.984	1.017
	LN_x3	.315	.145	.283	2.176	.034	.997	1.003

a. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

Persamaan regresi yaitu: $Y = 16,509 - 5,830 (X1) - 0,039 (X2) + 0,315 (X3)$. Penjelasan hasil persamaan regresi sebagai berikut:

1. Konstanta (α) sebesar 16,609 menunjukkan besarnya rata-rata konservatisme akuntansi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia jika ukuran perusahaan, *financial distress* dan resiko litigasi adalah konstan atau sama dengan nol.
2. Koefisien regresi ukuran perusahaan (β_1) sebesar -5,830 dengan taraf signifikan sebesar 0,033 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Meningkatnya ukuran perusahaan dapat menurunkan konservatisme akuntansi dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain adalah konstan.
3. Koefisien regresi *financial distress* (β_2) sebesar 0,039 dengan taraf signifikan sebesar 0,790 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki tidak

berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berarti meningkatnya *financial distress* akan menurunkan konservatisme akuntansi dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

4. Koefisien regresi resiko litigasi (β_3) sebesar 0,315 dengan taraf signifikan sebesar 0,034 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Menunjukkan bahwa resiko litigasi memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berarti meningkatnya resiko litigasi akan meningkatkan konservatisme akuntansi dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain adalah konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji goodness-fit dari model regresi. Menurut (Ghozali, 2018, p. 97) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai (R^2) mendekati angka 0 atau menunjukkan nilai yang kecil

menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen di dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel independen. Berikut ini hasil uji koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.123	1.04085	2.182

a. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x2, LN_x1UP

b. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

Hasil koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, *financial distress* dan resiko litigasi memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Nilai koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh sebesar 12,3%, sisanya sebesar 87,7 dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Uji t menggunakan formulasi yaitu tingkat kepercayaan sebesar 95%, maka nilai $\alpha = 5\%$. Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 6 yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.509	8.917		1.851	.070		
	LN_x1UP	-5.830	2.657	-.287	-2.194	.033	.983	1.017
	LN_x2	-.039	.147	-.035	-.268	.790	.984	1.017
	LN_x3	.315	.145	.283	2.176	.034	.997	1.003

a. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

Hasil uji t yang dilihat dari tabel 6 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan nilai $\alpha = 0,033 < 0,05$. Variabel *financial distress* (X2) tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan nilai $\alpha = 0,790 > 0,05$. Variabel resiko litigasi (X3) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan nilai $\alpha = 0,034 < 0,05$.

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independent secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji F dapat dilakukan dengan melihat hasil output SPSS pada nilai signifikansi F dengan tingkat signifikansi atau α sebesar 0,05. Jika hasil menunjukkan nilai signifikansi F $< 0,05$, sehingga H1 hingga H4 secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi. Berikut ini hasil uji F dapat diketahui dari tabel 7 dibawah ini:

Tabel 7. Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11.146	3	3.715	3.429	.024 ^a
	Residual	53.085	49	1.083		
	Total	64.231	52			

a. Predictors: (Constant), LN_x3, LN_x2, LN_x1UP

b. Dependent Variable: LN_y

Sumber: Output SPSS (2020)

Hasil uji f dapat diketahui dengan melihat dari tabel 7 diatas yang menunjukkan bahwa variabel berpengaruh secara bersama-sama. Hasil tersebut diketahui dengan nilai signifikansi $\alpha = 0,024 < 0,05$ sehingga variabel ukuran perusahaan, *financial*

distress dan resiko litigasi secara bersama-sama memiliki berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pembahasan Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ursula & Adhivinna, 2018). Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki bernilai relatif besar, sehingga untuk mengelola aset pengawasannya akan kurang efektif dan besar kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, maka biaya politis akan semakin tinggi. Perusahaan yang berukuran besar, asimetri informasi relatif lebih kecil karena akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik, sehingga dapat mengurangi permintaan akuntansi yang konservatif. Perusahaan besar memiliki sistem manajerial yang lebih kompleks dibanding perusahaan kecil, sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi, maka penerapan konservatisme akuntansi akan semakin berkurang.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Elaisza, Affan, & Syakura, 2018) dan (Haryadi, Sumiati, & Umdiana, 2020). Hal ini terjadi karena kemungkinan apabila perusahaan yang mengalami *financial distress* namun tetap menggunakan akuntansi konservatif, maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Pengaruh Resiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian resiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Amalina, Fadilah, & Sofianty, 2017). Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat apabila risiko ancaman litigasi pada

perusahaan relatif tinggi. Risiko litigasi yang tinggi bermula karena laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, sehingga pihak kreditur akan menuntut perusahaan untuk melakukan pembayaran utang tersebut. Manajer akan lebih terdorong dalam menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga menghindari risiko litigasi yang tinggi dapat dihindari perusahaan. Adanya peraturan dan penegakan hukum yang berlaku pada lingkungan akuntansi, mendorong manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat akan berpotensi menimbulkan adanya litigasi, apabila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin berhati-hati dalam penerapan akuntansi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diketahui simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
4. Ukuran perusahaan, *financial distress* dan risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain dari ukuran perusahaan, *Financial distress* dan Risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi, karena pengaruh secara simultan sebesar 12,3%, sisanya dipengaruhi variabel lain.

2. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian sehingga penelitian dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, F., Fadilah, S., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Risiko Litigasi, Leverage, dan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. *Prosiding Akuntansi Vol 3, No 1, (Februari, 2017)*, 60-67.
- Ardi, A., Kamilah, & Indrawati, N. (2019). Pengaruh Konflik Kepentingan dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi – JE Vol.27(2)*, 160-171.
- Aryani, N. D., & Muliati, N. (2020). PENGARUH Financial Distress, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) PERIODE TAHUN 2014 - 2018. *Hita_Akuntansi dan Keuangan*, 572-601.
- cnnindonesia. (2020). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108111414-78-463406/kronologi-kasus-jiwasraya-gagal-bayar-hingga-dugaan-korupsi>
- Elaisza, R., Affan, N., & Syakura, M. (2018). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuanganperusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM) Vol. 3 No.4*, 1-22.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial Distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 (No.2), E-ISSN 2549-791X*, 66-78.
- Kim, B. H., & Pevzner, M. (2010). Conditional Accounting Conservatism and Future Negative Surprises: An Empirical Investigation. *Journal of Accounting and Public Policy*, 29., 311-329.
- Noviantari, & Ratnadi. (2015). Pengaruh financial distress, ukuran perusahaan, dan leverage pada konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Vol. 11.3*.
- Peraturan Nomor X.K.6 Kewajiban Penyampaian Laporan

- Tahunan Bagi Emiten Atau Perusahaan Publik KEP-134/BL/2006. (2006, Desember 7). Retrieved from https://adams.co.id/rule/BAP-EPAM/Emiten/x_k_6.htm
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati, Vol. 4, No. 1, November 2020,*, 65-74.
- Ursula, E., & Adhivinna, V. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi VOL. 6 NO. 2 DESEMBER 2018*, 194-206.